CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

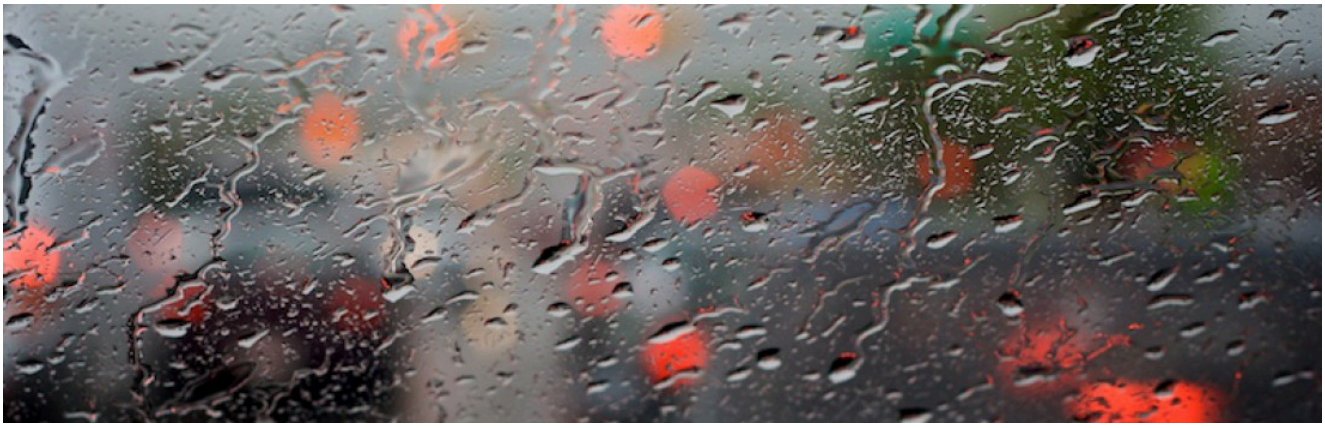

Tentang Dunia Kontemporer: Busana (Bag.II) – Hak Tinggi

September 14, 2014 by kinky ninja | Leave a comment

To wear dreams on one's feet is to begin to give reality to one's dreams.

—Robert Vivier

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2014

M	T	W	T	F	S	S
1	2	3	4	5	6	7
8	9	10	11	12	13	14
15	16	17	18	19	20	21
22	23	24	25	26	27	28
29	30					

Perempuan yang paling *stylish*-pun akan mengakui bahwa mengenakan *high heels*, sepatu berhak tinggi, adalah sebuah penderitaan. Patut ditambahkan, bahwa pemakaiannya yang terlalu lama menimbulkan berbagai keluhan, belum termasuk kerusakan permanen pada urat syaraf dan persendian.

Beberapa feminis menganggap bahwa hal tersebut adalah salah satu bentuk dari implikasi sistem patriarki di mana perempuan menderita hanya demi memuaskan tatapan kaum lelaki. Beberapa perempuan lainnya menganggap hak tinggi adalah sesuatu yang bodoh—tentu saja mereka yang mengenakannya dianggap bodoh—karena bukankah pakaian seharusnya memberikan rasa nyaman pada penggunanya, bukannya memberikan derita?

Ada cukup banyak opini lain yang negatif tentang hak tinggi yang rasanya tak perlulah kupaparkan satu persatu di sini, tetapi mengesampingkan opini-opini tersebut, ironisnya, mengapa perempuan banyak yang masih tetap saja mengenakannya?

Mengutip buku *Sense and Sensibility*, di dalamnya Jane Austen mendeskripsikan karakter Elinor Dashwood sebagai berikut: *"delicate complexion, regular features, and… remarkably pretty figure."* Sementara ia mendeskripsikan Marianne, saudari Elinor sebagai berikut: *"still handsomer. Her form, though not so correct as her sister's, in having the advantage of height, was more striking."*

Hak tinggi membuat perempuan terlihat lebih tinggi. Hak tinggi membuat kaki terlihat lebih jenjang, membuat tulang belakang lebih tegak karena tubuh sang pengguna secara alamiah bereaksi demi menjaga keseimbangan. Dan demi keseimbangan ini juga, membuat posisi dada lebih membusung dan pantat mengencang dan tampak lebih menonjol. Bentuk tubuh yang tentu saja setidaknya di mataku tampak lebih ideal.

Dan mengundang. Tentu saja.

Bisa jadi para feminis ada benarnya, sebagaimana pernyataan Caroline Cox, seorang pemerhati dan peneliti sejarah busana juga membenarkan pendapat para feminis dengan menyatakan: *"Men like an exaggerated female figures."*

Ironis memang.

« Aug Oct »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus '25
- pollastrius on Pasca Agustus '25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Bahkan lebih ironis lagi saat menyadari bahwa seturut sejarah, hak tinggi justru bukan diciptakan untuk perempuan. Hak tinggi adalah milik lelaki. Bukan sekedar lelaki malah, melainkan justru kelompok yang paling *macho* dari kaum lelaki: tentara.

Elizabeth Semmelhack dari Museum Bata Shoe Toronto, mengisahkan bahwa hak tinggi bermula di Persia di mana para tentara penunggang kuda mengalami kesulitan menjaga keseimbangan mereka saat mereka harus menembakkan anak panah dari busur mereka. Maka para desainer peralatan perang mereka menciptakan sepatu yang mana haknya dibuat lebih tinggi, agar bisa mengait pada dudukan kaki yang terikat di pelana kuda para tentara, yang membuat para tentara tersebut dapat menjaga keseimbangan dengan jauh lebih baik bahkan saat memanah sambil berdiri dan kuda berlari kencang.

Saat Persia melancarkan misi diplomatik perdananya ke Eropa Barat di abad ke-16, para bangsawan Eropa terkagum-kagum dengan tampilan hak tinggi para tentara berkuda Persia. Mengesampingkan perang-perang yang terjadi sebagai akibat perjumpaannya dengan bangsa Persia, toh pertukaran kebudayaan tetap terjadi. Para bangsawan Eropa mulai meminta para desainer busana mereka membuat sepatu mereka berhak tinggi, di mana para pemakainya juga mendapat kenaikan status sosial. Pendeknya: hak tinggi adalah simbol kelas atas.

Perempuan mulai mengadopsi perangkat busana tersebut justru setelahnya, saat trend busana mulai beralih menjadi trend androgini. Perempuan justru mengenakan hak tinggi agar terlihat lebih *macho.*

Hingga tiba pada saatnya, masa modern, di mana hak tinggi secara eksklusif menjadi milik para perempuan. Seperti yang kita hidupi saat ini dan para perempuan juga menyadari bahwa hak tinggi membuat tampilan penggunanya lebih unggul, sebagaimana kita semua juga tahu bahwa diakui atau tidak, kita hidup di dunia yang penuh persaingan.

Di tengah persaingan ini pula, soalan tinggi, yang bagaimanapun juga adalah sebuah fenomena yang relatif, toh hal ini memberikan keunggulan tertentu, setidaknya tidak terlalu pendek. Penampilan juga relatif. Terlalu relatif malah. Mungkin apabila perempuan dapat memutuskan secara kolektif apa sepatu yang akan mereka kenakan, mayoritas bisa jadi mengenyahkan hak tinggi. Tetapi karena individu dapat meraih keunggulan-keunggulan tertentu dengan cara mengenakannya, kesepakatan soal sepatu menjadi sesuatu yang sulit dilihat secara hitam dan putih.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Omnia Mutantur Nihil Interit: Tentang Pekerja dan Majikan (Bag. I)

Pasca Agustus '25

Tentang Penderitaan

Sesuatu Bernama Kenangan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Sosial dan Anti-Sosial

Tentang Dunia Kontemporer: Foto-Diri Digital

Tentang Pembebasan Hasrat

Aku juga baru tahu keunggulan lain dari hak tinggi beberapa saat lalu, saat sebelumnya bersamamu kita menghadiri sebuah resepsi pernikahan di *ballroom* hotel. Aku selalu mengagumimu yang lancar berjalan dengan mengenakan hak tinggi—yang kini kau kenakan yang berwarna kelabu dari sekian koleksi hak tinggimu. Engkau memang luar biasa. Engkau tampak cantik sekali malam itu, memadu padankan hak tinggi kelabu dengan gaun merah gelap *backless*, *v-neck* rendah dan *make up* yang tertata minimal tetapi presisi.

Ada kelemahannya dalam soalan *make up* tentu saja, karena aku jadi harus ekstra hati-hati saat berciuman denganmu. Takut merusak *make up* katamu, karena pesta belum usai.

Tapi kembali lagi soal hak tinggi, keunggulan lainnya kita berdua baru sadari saat kita menyelinap ke toilet lantai atas di tengah pesta. Hak tinggi membuat posisi yang sulit jadi mudah. Kita bisa melakukannya dengan mudah tanpa harus mengusutkan tatanan busanamu. Jelajah penetrasi yang bisa kulakukan jauh lebih dalam, dari depan mudah, dari belakang jauh lebih mudah lagi. Depan, belakang, angkat sebelah kakimu dan aku juga melakukannya dari kanan dan kiri. Aku juga bisa bertekuk lutut menikmati guratan urat-uratmu yang mulai tampak seiring usiamu, jenjang kaki dan otot kencangmu saat engkau duduk di atas kloset duduk. *Fantastis*.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top